

KEDUDUKAN DAN PERAN ULAMA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

(Studi Komparatif *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dan *Tafsīr Fī Z̄ ilāl al-Qur'ān*)

Aar Arnawati

Abstrak

Kedudukan dan peran ulama sangat perlu dibahas agar kita lebih menghormati kedudukan ulama sebagai pewaris nabi yang menggantikan tugas nabi untuk menyebarkan dan menjaga agama Islam dan mengajak umat Islam agar lebih taat kepada Allah. Ulama menurut Ibnu Kathīr adalah orang yang *'arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT. Sedangkan ulama menurut Sayyid Quṭub adalah mereka yang mengkaji Alquran yang penuh keajaiban, yang mengenal Allah, mengetahui hakikat Allah, sifat Allah, dan kebesaran-Nya, semakin bertambah rasa takut mereka kepada Allah. Kedudukan ulama menurut Ibnu Kathīr dan Sayyid Quṭub dalam Q.S Ali 'Imran ayat 18 menjelaskan kedudukan dan martabat ulama sangat istimewa di hadapan Allah dalam hal kesaksian, karena hanya kesaksian Allah, malaikat, dan ulamalah yang adil. Peran ulama menurut penafsiran Ibnu Kathīr dan Sayyid Quṭub yaitu menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran Alquran menjelaskan kandungan Alquran, dan menyelesaikan permasalahan dan perolehan agama di masyarakat.

Kata kunci : Kedudukan, Peran , Ulama.

A. Pendahuluan

Kedudukan ulama di dalam Alquran sangatlah mulia, dan Allah SWT menjadikan mereka sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi.¹ Mereka seperti penerang dalam kegelapan, juga sebagai pemimpin yang membawa petunjuk bagi umat Islam, yang dapat mencapai kedudukan *al-akhyār* (orang-orang yang penuh dengan kebaikan), serta derajat

¹ Imam al-Gazali, *Ihyā 'Ulūm al-dīn*, Terj. Moh Zuhri, *Ihyā 'Ulūm al-dīn*, (Semarang: CV. asy-Syifa, 2011), p.9.

orang-orang yang bertakwa dengan ilmunya. Dalam kehidupan sehari-hari, ulama mempunyai peran penting di tengah kehidupan umat Islam, dan ulama juga bisa terus eksis sebagai ahli agama dengan posisinya yang terhormat.²

Bukan hanya itu saja dalam masalah kesaksian keesaan Allah SWT, maka lihatlah bagaimana Allah SWT memulai dengan diri-Nya, kedua dengan malaikat, dan ketiga dengan orang-orang ahli ilmu, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ali ‘Imran ayat 18.³ Sedangkan dalam Alquran surat al-Mujādalah ayat 11, yang menyebutkan janji Allah tentang akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi. Dengan demikian ulama memiliki kedudukan yang istimewa baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan masyarakat Islam, dan dengan kedudukannya tersebut juga ulama menjadi panutan dan tuntunan bagi orang Islam. Oleh karena itu, mengingat pentingnya kedudukan dan peran ulama dalam membangun sarana atau prasarana masyarakat Islam maka tidak heran jika dalam pemikiran intelektual Islam ulama menjadi salah satu objek kajian penting di antara tema kajian keislaman. Salah satu tema yang banyak mendapatkan sorotan para ahli dalam pengkajian ulama adalah masalah hubungan ulama dengan politik, yang secara empirik erat dengan interaksi kritis antara ulama sebagai penafsir *shari‘ah* dan pemerintah sebagai kelompok orang yang memiliki kekuasaan dan bertanggung jawab dalam mengemban amanah masyarakat dan pelaksana pemerintahan.⁴

B. Pengertian dan Kedudukan Ulama Menurut Ibnu Kathīr

1. Pengertian Ulama Menurut Ibnu Kathīr

Menurut Ibnu Kathīr ulama adalah mereka yang punya rasa takut kepada Allah, karena mereka mengetahui kebesaran dan kekuasaan SWT Allah

² Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), Cet 1, p.1.

³ Imam Al-Ghazali, *Ihyā ‘Ulūm al-dīn...*, p.9.

⁴ M. Sohim, *Peran Ulama Dalam Alquran...*, p.1.

dan yang selalu mentaati dan menjauhkan diri dari maksiat. Ibnu Kathīr dalam menafsirkan Q.S Faṭir ayat 28 menyatakan bahwa, “Hanya ulamalah yang *‘arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT, karena sesungguhnya ketika *ma‘rifat* (mengerti) pada Zat Yang Maha agung itu semakin sempurna dan pengetahuan tentang-Nya juga semakin sempurna, maka *khasya* (rasa takut) kepada-Nya juga semakin besar dan banyak.”⁵

Ibnu Kathīr mengatakan bahwa ‘Alī Ibnu Abi Ṭolhah meriwayatkan maksud ayat di atas dari Ibnu ‘Abbas ra, “Yaitu ulama yang dimaksud adalah orang-orang yang yakin bahwa Allah SWT maha berkuasa atas segala sesuatu.”⁶ Kemudian Ibnu Kathīr juga mengatakan Ibnu Anī Lahi’ah dari Ibnu Abū ‘Umarah dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas bahwa, “Orang yang alim dengan Allah adalah orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, menghalalkan yang diharamkanNya, mengharamkan yang diharamkan-Nya, menjaga wasiat-Nya serta yakin bahwa ia akan bertemu dengan-Nya untuk menghisab semua amal perbuatannya.”⁷

Selanjutnya Ibnu Kathīr mengatakan, berkata Sa‘īd Ibn Jubair, “*Al-khasyyah* adalah sesuatu yang bisa menjauhkan diri dari maksiat pada Allah SWT.”⁸ Kemudian Al-Hasan al-Baṣri berkata bahwa, “Orang yang alim adalah orang yang takut pada Allah SWT yang tidak dilihatnya, senang dengan apa yang disenangi-Nya dan menjauh diri dari apa yang dibenci-Nya lantas al-Hasan membacakan ayat di atas.”⁹ Lalu Ahmad Ibnu Saleh al-Mashri memberikan penjelasan yang artinya bahwa: *Al-khashya* itu tidak bisa dihasilkan semata-mata dengan banyaknya riwayat, karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu yang

⁵ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”, (Kairo: Dārul al-Tufiqiyyah Li al-Tauraṣ, 2009) Jilid 6, p.544.

⁶ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”, (Kairo: Dārul al-Tufiqiyyah Li al-Tauraṣ, 2009) Jilid 6, p.544.

⁷ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”, (Kairo: Dārul al-Tufiqiyyah Li al-Tauraṣ, 2009) Jilid 6, p.544.

⁸ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*” ..., Jilid 6, p.544.

⁹ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*” ..., Jilid ,p.545.

diwajibkan itu terkait dengan Alquran, as-Sunnah, dan apa-apa yang datang dari para sahabat serta para imam itu hanya bisa didapat dengan cara periwayatan. Maka *ta'wīl* makna *nūr* (cahaya) adalah pemahaman ilmu dan mengerti makna-maknanya.

Dan kemudian Ibnu Kathīr juga mengatakan bahwa Sufyan ath-Thaurī dari Abu Hayan at-Taimi dari seorang ulama yang berkata bahwa, “Ulama itu dibagi menjadi tiga macam yaitu ‘*alim billah* dan *bi amrillah*, *alim billah* tapi tidak ‘*alim bi amrillah*, dan ‘*alim bi amrillah* tapi tidak ‘*alim billah*.”⁷

Dengan demikian kelompok pertama itulah tipikal ulama yang *khashya* (takut) pada Allah SWT juga mengerti akan *hudūd* (hukumhukum) dan *farāid* (kewajiban-kewajiban). Adapun kelompok kedua adalah tipikal ulama yang punya *khasya* (takut) tapi tidak mengerti *hudūd* dan *farāid*. Sedangkan kelompok ketiga adalah tipikal ulama yang mengerti *hudūd* dan *farāid* tapi tidak punya *khashya* (takut) pada Allah SWT.¹⁰

Ayat selanjutnya yang terdapat kata ulama juga terdapat dalam Q.S as-Shu‘āra ayat 197, Ibnu Kathīr menafsirkan ayat ini sebagai berikut, tidaklah cukup bagi mereka adanya saksi yang benar-benar akan hal tersebut melalui ulama Bani Isrā’il yang menjumpai penyebutan Alquran di dalam kitab-kitab mereka yang biasa mereka pelajari.¹¹

Makna ulama yang dimaksud dalam Q.S as-Syu‘āra ayat 197 ialah ulama Bani Isrā’il yang adil, yaitu mereka yang mengakui kebenaran adanya sifat Nabi Muḥammad SAW, kerasulannya, umatnya di dalam kitab-kitab mereka. Sebagaimana yang diberitakan oleh sebagian orang yang beriman, yang menerimanya dari kalangan ulama Bani Isrā’il dan orang-orang yang semisal dengan mereka.¹²

¹⁰ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*” ..., Jilid 6, p.545.

⁹ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*” ..., Jilid 6, p.544.

¹¹ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*” ..., Jilid 6, p. 675.

¹² Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*” ..., Jilid 6, p. 675.

2. Kedudukan Ulama Menurut Ibnu Kathī r

Allah SWT menjadikan para ulama sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi setelah malaikat. Allah SWT akan mengangkat derajat para ulama karena keilmuan dan peranannya di masyarakat. Ilmu merekalah kelak yang akan menjadikan derajat dan kedudukan mereka tinggi seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ali „Imran ayat 18, Allah SWT bersaksi dan cukuplah Dia saja sebagai saksi, karena Dia yang paling jujur sebagai saksi dan paling adil, serta paling benar perkataan-Nya, hanya Allah saja yang berhak sebagai *ilah* bagi semua makhluk dan bahwa semuanya selain Dia adalah makhluk dan ciptaanNya semua butuh kepada-Nya sedangkan Dia tidak butuh sama sekali kepada selain-Nya.¹³

Dalam ayat ini Ibnu Kathī r menjelaskan bahwa Allah mempersandingkan kesaksian para malaikat-Nya dan kesaksian orang-orang yang berilmu dengan kesaksian-Nya, Allah SWT bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah) yang menegakan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu yang disandingkan kesaksian dengan-Nya, yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukan.

Kemudian Allah SWT dan Rasulullah SAW banyak menyebutkan keutamaan ilmu dan ulama dalam Alquran dan Hadis. Karena keutamaan mereka sangat agung dan kedudukan mereka sangat tinggi, seperti yang telah dibahas sebelumnya ulama adalah pewaris para nabi. Sudah jelas bagi seluruh umat Islam akan kedudukan dan derajat ulama karena mereka adalah orang-orang yang diikuti langkah dan perbuatannya, dan orang yang diambil pendapat dan persetujuannya.¹⁴

Kedudukan ulama juga sebagai orang yang memiliki ilmu yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mujadalah. ayat 11, dijelaskan jika seorang ulama memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi maka wajib bagi orang-orang yang selain dari mereka untuk menjaga kehormatan dan mengetahui kedudukan dan

¹³ Ibnu Kaṣīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Aẓīm*”..., Jilid 2, p.24.

¹⁴ *Ulama Dalam Prespektif al-Qur’an*, www.didaksi.com, (diakses tanggal 11 juli 2017).

derajat mereka. Seseorang wajib menjaga hak-hak para ulama baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal. Ketika ada orang yang menghina dan mencaci maki dan memfitnah ulama maka dia telah melakukan sebesar-besarnya dosa dan seburukburuknya penghinaan karena para ulama adalah pemimpin umat Islam.

Oleh karena Allah membandingkan orang yang berilmu dan tidak berilmu seperti orang yang dapat melihat dan orang yang buta, misalnya dalam surat al-An‘ām ayat 50, Ibnu Kathīr menjelaskan maksud dari orang yang buta dan yang melihat pada ayat tersebut adalah orang yang mengikuti kebenaran dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT kepada perkara yang benar tidak akan sama dengan orang sesat dari-Nya dan tidak mau mengikuti-Nya.¹⁵

B. Pengertian dan Kedudukan Ulama Menurut Sayyid Quṭub

1. Pengertian Ulama Menurut Sayyid Quṭub

Secara substansi Sayyid Quṭub tidak memberikan pengertian ulama secara eksplisit, bahkan dalam QS. Fāṭir ayat 28 Sayyid Quṭub menafsirkan ayat tersebut dengan memberikan pengertian-pengertian secara umum. Ia hanya memberikan pengertian ulama adalah mereka yang mengkaji Alquran yang penuh keajaiban dan mereka yang mengenal Allah SWT, mengetahui hakikat Allah, mengetahui kesan penciptaan Allah, mengetahui kesan kekuasaan Allah, bertakwa kepada Allah, dan menyembah Allah dengan sebenar-benarnya penyembahan.

Kemudian Sayyid Quṭub menafsirkan ayat tersebut dengan konteks isyarat mengenai warna gunung, keragaman warnanya, dan keragaman jenisnya di dalam satu warna, setelah itu disebutkan berdampingan dengan warna buah-buahan.¹⁶ Lembaran-lembaran yang dibolak-balik dalam kitab ini merupakan sebagian dari lembarannya, dan ulamalah yang merenungkan kitab yang mengagumkan ini. Dari sini mereka

¹⁵ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 2, p.118.

¹⁶ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Zilāl al-Qur’an*, Jilid 5, (Ihyu Al-Turath Al-Araby, Beirut Libanon: 1967, p.1162).

mengenal Allah dengan *ma'rifat* dan *hakiki*, mereka mengenalnya melalui jejak-jejak kekuasaan-Nya, dan merasakan hakikat kebesarannya dengan melihat hakikat kreasinya.¹⁷

Oleh karena itu mereka takut kepada Allah dengan sebenarnya, takwa kepadanya dengan sebenar-benarnya, dan beribadah kepadanya dengan sebenar-benarnya. Bukan dengan perasaan yang tidak jelas yang ditemukan hati dihadapan keindahan alam semesta. Tetapi dengan pengetahuan yang cermat dan langsung.¹⁸ Lembaran-lembaran ini merupakan suatu model dari kitab (Alquran). Warna-warnanya merupakan model dari berbagai keindahan ciptaan lain dan keindahan harmoni yang tidak bisa dipahami kecuali oleh orang-orang yang memahami kitab ini dengan ilmu yang bersambung, yaitu ilmu yang dirasakan hati dan dengannya ia melihat tangan Allah yang menciptakan warna-warna tersebut, pembentukannya, dan harmoni pada alam semesta yang indah tersebut.

Dapat disimpulkan dari penafsiran Sayyid Quṭub bahwa yang dimaksud ulama dalam Q.S Faṭir ayat 28 yaitu mereka yang memahami kitab dengan ilmu, mereka yang mengkaji Alquran dan mereka yang mengenal Allah SWT, yang mengetahui hakikat kekuasaan Allah, dan kemudian mereka bertakwa dan menyembah Allah dengan sebenarnya takwa dan penyembahan. Dengan demikian ada rasa takut dari diri mereka kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya.

Kemudian Sayyid Quṭub menafsirkan kata ulama dalam Q.S al-Shuāra ayat 197, yang menghubungkannya dengan sifat-sifat rasul yang menerima Alquran sebagaimana pokok-pokok akidah yang dibawanya itu telah disebutkan di dalam berbagai kitab umat-umat terdahulu. Dari sini, para ulama Bani Isrā'il mengharapkan risalah dan menantikan rasul tersebut. Mereka merasa bahwa zamannya telah diambang pintu. Sebagian dari mereka berbicara tentang hal ini kepada sebagian yang

¹⁷ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Zīlāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.1163.

¹⁸ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Zīlāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.1163.

lain, sebagaimana yang diturunkan oleh Salman al-Farisi dan Abdullah bin Salam ra, berbagai berita tentang hal ini juga sangat kuat.¹⁹

Orang-orang musyrik yang menyombongkan diri hanya karena semata-mata keangkuhan dan keras kepala mereka, bukan karena lemahnya argumen (pendapat) dan terbatasnya dalil. Seandainya al-Qur'an dibawa oleh seseorang non Arab yang tidak berbahasa Arab lalu membacakannya kepada mereka dalam bahasa Arab, maka mereka tetap tidak beriman kepadanya, tidak membenarkannya, dan tidak mengakuinya sebagai wahyu. Sekalipun ia membawa dalil yang membungkam orang-orang yang angkuh itu.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quṭub menafsirkan Q.S al-Shuāra ayat 197 dengan pengertian ulama Bani Isrā'il yang mengharapkan risalah dan menantikan rasul, karena ulama Bani Isrā'il telah mengetahui kerasulan Nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan oleh kitab-kitab terdahulu.

b. Kedudukan Ulama Menurut Sayyid Quṭub

Di dalam menafsirkan ayat yang berkaitan tentang kedudukan ulama Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa ulama mempunyai kedudukan yang istimewa di hadapan Allah SWT, kesaksian mereka disandingkan seperti kesaksiannya para malaikat, sebagaimana dalam menafsirkan

Q.S Ali 'Imran ayat 18, sebagai berikut.

Setelah itu Allah mempersandingkan kesaksian para malaikat-Nya dan kesaksian orang-orang berilmu dengan kesaksian-Nya, Allah Swt. bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukannya, yaitu dalam segala hal dan keadaan, ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.⁶³²¹

¹⁹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Zīlāl al-Qur'an ...*, Jilid 5, p.1164

²⁰ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Zīlāl al-Qur'an ...*, Jilid 5, p.233.

²¹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Zīlāl al-Qur'an ...*, Jilid 1, p.279.

Kemudian Sayyid Qutub menafsirkan Q.S al-Mujādalah ayat 11 tentang kedudukan orang yang berilmu. Ayat ini hanya menganjurkan supaya memberi tempat kepada orang yang datang, juga menganjurkan agar mentaati perintah jika orang yang duduk diminta beranjak dari tempat duduknya, yaitu perintah yang datang langsung dari pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengatur *jama'ah*, bukan perintah dari orang yang baru datang. Juga menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mentaati perintah berdiri dari tempatnya tersebut dan mengosongkannya bagi orang lain. Itulah balasan atas ketawaduan dan kepatuhannya atas perintah berdiri.²²

Konteks di atas ialah konteks kedekatan dengan Rasulullah SAW guna menerima ilmu di majlisnya. Ayat di atas mengajarkan kepada mereka bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan mentaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa, lalu ia berendah hati dan taat. Kemudian iman dan ilmu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada perintah Rasulullah SAW. Dan Allah memberikan balasan berdasarkan ilmu dan pengetahuan akan hakikat perbuatanmu dan atas motivasi yang ada dibalik perbuatan itu.

D. PERAN ULAMA MENURUT IBNU KATHĪR DAN SAYYID QUTUB

Tugas nabi menjadi tugas ulama juga, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa adalah sebagai pewaris nabi yang menggantikan tugas-tugas nabi dalam menyebarkan agama Islam dan mencerdaskan umat Islam. Dengan demikian ulamalah yang meneruskan perjuangan para nabi dalam memelihara agama. Menurut M. Quraish Sihab ada empat tugas utama yang harus dijalankan oleh ulama yaitu:²³

²² Sayyid Qutub, *Tafsīr Zilāl al-Qur'an ...*, Jilid 6, p.3512.

²³ M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994), .382.

1. Menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan perintah Allah.
2. Menjelaskan ajaran-ajaran Allah berdasarkan Alquran.
3. Memutuskan perkara.
4. Memberikan contoh pengalaman.

Sebelum membahas peran ulama, penulis akan menguraikan pengertian peran terlebih dahulu, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran juga biasa disandingkan dengan fungsi. Peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan, tidak ada peran tanpa adanya kedudukan atau status. Begitu pula tidak ada status tanpa adanya peran. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat, peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, peran diatur oleh norma-norma (aturan) yang berlaku. Sedangkan ulama memiliki kedudukan atau posisi yang tinggi di masyarakat, dan mempunyai peran yang penting dalam masyarakat karena mereka menjadi panutan dan tuntunan bagi masyarakat dalam hal masalah agama. Dengan demikian penulis hanya akan menjelaskan tiga dari empat peran ulama tersebut yaitu menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan perintah Allah, menjelaskan ajaran-ajaran Allah berdasarkan Alquran dan memutuskan perkara.

1. Peran Ulama Menurut Ibnu Kathī r

Adapun peran ulama di masyarakat dalam meneruskan tugas para nabi adalah, menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran Alquran sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Mā'idah ayat 67, dalam ayat tersebut Ibnu Kathī r menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman dalam ayat ini untuk ditunjukkan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, yaitu Nabi Muḥammad SAW, atas nama kerasulan serta menyuruhnya untuk menyampaikan semua yang dibawanya dari Allah SWT. Maka sungguh Nabi Muḥammad SAW telah mentaati dan mengerjakan perintah Allah SWT itu dengan sempurna. Dan jika Nabi Muḥammad SAW

menyembunyikan satu ayat yang diturunkan kepadanya, berarti Nabi Muhammad tidak menyampaikan risalah-Nya.²⁴

Ibnu Kathīr juga menjelaskan maksud dari ayat di atas adalah sampaikanlah walaupun dalam perjalanan untuk menyampaikan *risalah* tersebut selalu menghadapi musuh-musuhmu, akan tetapi Allah selalu memenagkan dirimu atas musuh-musuhmu itu. Maka janganlah engkau takut dan bersedih, karena tidak akan ada seorangpun yang dapat berlaku jahat terhadap dirimu dan menyakitimu. Sebelum ayat ini turun Rasulullah SAW dalam keadaan dikawal dengan rasa khawatir. Sampaikanlah risalah Rabbmu, sebab Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.²⁵ Jadi maksud ayat di atas adalah ulama harus menyampaikan risalah yang telah Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, walaupun ketika menyampaikan *risalah* banyak rintangan dan tantangannya dari musuh-musuh Islam, akan tetapi hal tersebut jangan menjadikan halangan untuk berhenti menyampaikan *risalah-Nya* karena Allah akan selalu melindungi.

Peran ulama yang kedua adalah, menjelaskan kandungan Alquran Allah menurunkan Alquran kepada nabi untuk menjelaskan isi kandungan Alquran tersebut kepada umat manusia, agar tidak berbeda pendapat tentang kandungan Alquran seperti firman Allah dalam Q.S an-Nahl ayat 64, Allah berfirman kepada Rasul-Nya bahwa diturunkannya kitab kepadanya adalah agar dia menejelaskan kepada umat manusia yang berbeda pendapat tentangnya.

Ibnu Kathīr menafsirkan ayat di atas dengan penjelasan bahawa Alquran merupakan penengah di antara umat manusia dalam setiap apa yang mereka perselisihkan. Juga sebagai petunjuk yakni, bagi hati dan rahmat bagi orang-orang yang berpegang teguh padanya, bagi kaum yang beriman. Sebagaimana Allah SWT telah menjadikan alQur'an sebagai penghidup bagi hati yang mati karena kekufurannya.

²⁴ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Zilāl al-Qur'an* ..., p.121.

²⁵ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Zilāl al-Qur'an*..., p.65.

Demikian halnya Allah telah menghidupkan bumi setelah matinya, memalui air yang Allah turunkan dari langit.²⁶

Maksudnya dari ayat tersebut bahwa ulama berperan sebagai orang yang menjelaskan kandungan Alquran kepada umat Islam, agar tidak ada terjadinya perselisihan atau perbedaan pendapat anatar umat

Islam tentang ayat-ayat Alquran.

Peran ketiga ulama adalah menyelesaikan permasalahan dan problem agama yang ada di masyarakat, sebagaimana dalam Q.S alAnbiyā ayat 7, Allah SWT berfirman menolak orang yang mengingkari diutusnya rasul dari kalangan manusia, yaitu seluruh rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorangpun di antara mereka berasal dari malaikat, sebagaimana Allah SWT berfirman menceritakan umat-umat terdahulu, karena mereka mengingkarinya.²⁷

Dalam penafsiran Ibnu Kathīr maksudnya, tanyakanlah oleh kalian kepada orang-orang yang berilmu di antara umat-umat tersebut, seperti Yahudi, Nasrani, dan aliran-aliran lain, apakah rasul yang datang kepada mereka itu manusia atau malikat? Mereka hanyalah manusia. Hal ini merupakan kesempurnaan nikmat Allah SWT kepada makhluknya dengan diutusnya para rasul dari jenis mereka yang memungkinkan untuk sampainya penyampaian dan penerimaan dari mereka.²⁸

Kemudian juga terdapat dalam Q.S al-Baqarah Ayat 213, sebagaimana Ibnu Kathīr menafsirkan ayat tersebut bahwa, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia mengatakan “Antara Nabi Nūh as dan Nabi Adam as, itu berselang sepuluh generasi, semuanya berpegang pada syariat Allah SWT. Kemudian terjadilah perselisihan di antara mereka, lalu Allah SWT mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan.”²⁹

²⁶ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”, (Kairo: Dārul al-Tuḥfiyyah Li alTauraṣ, 2009) Jilid 4, p.234.

²⁷ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 5, .314.

²⁸ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 5,p.124.

²⁹ Ibnu Kathīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 3, p.124.

Kemudian Ibnu Kathīr juga mengatakan bahwa Abdur Razzak berkata Mu'ammār memberitahukan Abdur Razzak, dari Qatadah, ia mengemukakan, "Mereka semua dalam petunjuk kemudian mereka pun berselisih, nabi yang pertama kali diutus adalah Nabi Nuh as." Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abbas di atas.³⁰

Selanjutnya Ibnu Kathīr juga mengatakan dalam tafsirnya Rabi bin Anas mengatakan: "

Maksudnya ketika terjadinya perselisihan, mereka masih menganut apa yang dibawa oleh para rasul sebelum perselisihan tersebut terjadi. Mereka semua berada dalam tauhid yang hanya beribadah kepada Allah SWT. Semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Jadi mereka tetap menjalankan perintah yang pertama sebelum terjadi perselisihan, juga menjauhkan perselisihan. Mereka ini adalah sebagai saksi bagi umat manusia. Pada hari kiamat kelak,³¹ saksi bagi kaum Nabi Nuh, Nabi Hūd, Nabi Sahlih, Nabi Su'aib, dan keluarga Firaun, bahwa para rasul mereka telah menyampaikan rislah kepada mereka, tetapi mereka mendustakan para rasul tersebut. Dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang ia hendaki ke jalan yang lurus."³²

Dan mengenai ayat ini Ibnu Kathīr mengatakan menurut Abu Aliyah, "Allah yang mengelurkan mereka dari keraguan, kesesatan, dan fitnah (dengan kehendaknya), artinya sesuai dengan pengatahuannya tentang mereka dan petunjuk yang diberikan kepada mereka demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Maksud dari ayat tersebut adalah salah satu peran ulama itu menyelesaikan masalah agama yang ada di masyarakat. Jika ada suatu masalah di masyarakat yang berkaitan tentang agama, apalagi

³⁰ Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 1, p.243.

³¹ Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 1, p.244,

³² Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 1, p.245.

masalahnya terkait dengan agama Islam maka ulamalah yang harus menyelesaikan permasalahan tersebut, sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat dan menjadi panutan.

2. Peran Ulama Menurut Sayyid Qutub

Peran ulama yang pertama adalah menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran Alquran. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S alMāidah ayat 67, Ini merupakan perintah yang tugas dan pasti kepada Rasulullah SAW agar menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya secara utuh. Dan agar tidak mempertimbangkan apapun dalam menyampaikan kalimat kebenaran ini. Jika tidak, maka Nabi Muhammad SAW belum menyampaikan, belum menunaikan dan belum melaksanakan kewajiban *risalah*. Padahal Allah melindunginya dari gangguan manusia. Siapa yang Allah menjadi pelindungnya maka tidak ada yang bisa dilakukan oleh hamba-hamba yang hina.³³ Sesungguhnya kalimat kebenaran tentang akidah tidak sepatutnya disampaikan secara samar. Ia harus disampaikan secara utuh dan tegas. Biarlah para penentangannya berbuat apa yang mereka kehendaki. Karena kalimat kebenaran tentang akidah tidak boleh mempertimbangkan adanya berbagai keinginan. Tapi harus disampaikan secara lantang hingga sampai ke hati dengan sangat kuat dan tajam.³⁴

Kalimat kebenaran tentang akidah bila disampaikan secara lantang maka akan samapai ke relung hati tempat bersemayamnya kesipaan untuk menerima petunjuk. Tetapi bila disampaikan secara samar maka kalimat ini tidak akan bisa meluluhkan hati yang tidak memiliki kesiapan untuk beriman, yaitu hati yang terkadang diharapkan oleh sebagian pendakwah untuk bisa menyambutnya seandainya sebagian hakikat itu disembunyiakan.¹³

³³ Sayyid Qutub, *Tafsīr al-Qur'an*, Jilid 2, (Ihyu Al-Turats Al-Araby, Beirut Libanon: 1967, p.724.

³⁴ Sayyid Qutub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 2, p.724.

¹³ Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 2, p.725.

Kemudian dalam Q.S al-Nahl ayat 43, perintah-perintah, larangan-larangan, aturan-aturan, dan lain-lainnya yang terdapat dalam Alquran. Kemudian konteks surat kembali menjelaskan tugas para rasul yang diisyaratkan saat membantah perkataan orang-orang musrik tentang kehendak Allah terhadap kemusyrikan yang mereka dan bapakbapak mereka lakukan. Konteks surat kembali kepadanya untuk menjelaskan tugas rasul terakhir dan peringatan terakhir yang ada padanya. Penejelasan ini sebagai pengantar menuju peringatan bagi orang-orang yang mendustakannya.³⁵

Baik kepada para ahli kitab yang berselisih tentang kitab mereka, lalu Alquran datang untuk memberi keputusan tentang perselisihan ini, dan untuk menjelaskan kepada mereka sisi yang benar di dalamnya, atau kepada orang-orang yang hidup di masa turunnya alQur'an, lalu Rasulallah SAW menjelaskan dan menerangkannya kepada mereka dengan perbuatan dan ucapannya. Tanda-tanda kekuasaan Allah dan ayat-ayat Alquran karena ia selalu mengajak *tafakur* dan *tabadur*, dan selalu menyerukan kesadaran pikiran dan perasaan.³⁶

Kemudian peran ulama kedua adalah, menjelaskan kandungan Alquran Allah menurunkan Alquran kepada nabi untuk menjelaskan isi kandungan Alquran tersebut kepada umat manusia, agar tidak berbeda Pendapat Tentangnya, Seperti Firman Allah Dalam Q.S al-Nahl Ayat 64: Kaum tersebut bukan orang yang pertama kali menyimpang dan bukan orang yang pertama kali kufur nikmat, karena sebelum mereka telah ada orang-orang yang menyimpang dan kufur nikmat. Setan menggoda mereka dan menjadikan mereka memandang baik penyimpangan persepsi dan perbuatan mereka, sehingga setan menjadi *wali* (pemimpin) mereka yang mengontrol dan mengarahkan mereka. Allah mengutus Rasulallah SAW hanya untuk menyelamatkan mereka, menjelaskan kepada mereka mana yang *ḥaq* dan mana yang *baṭil*, memutuskan perselisihan di antara mereka tentang masalah akidah dan kitab-kitab suci

³⁵ Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 4, p.2365.

³⁶ Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 1, p.918.

¹⁶ Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 9, p.941.

mereka, dan agar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁶

Tugas kitab terakhir dan risalah terakhir adalah memutus perselisihan yang terjadi di antara para pengikut kitab-kitab terdahulu dan kelompok-kelompok mereka. Karena ajaran pokok adalah tauhid, sedangkan berbagai keracunan yang menghinggapi tauhid, setiap hal yang mengotorinya berupa kemusyrikan dalam salah satu bentuknya, dan penyerupaan yang menodainya. Semua itu adalah kebatilan. Alquran datang untuk membersihkannya, untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang hatinya siap beriman dan terbuka untuk menerimanya.³⁷

Dengan demikian peran ulama selanjutnya adalah menyelesaikan permasalahan dan perolehan agama di masyarakat yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 213, di mana manusia adalah umat yang satu setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus para nabi untuk memberikan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab-kitab yang benar, untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.³⁸

Sudah jelas, bahwa peran ulama dalam ayat ini adalah menyelesaikan permasalahan agama yang ada, dengan memberikan keputusan yang adil terhadap permasalahan tersebut, agar tidak terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat antara umat manusia.

E. Kesimpulan

Ulama menurut Ibnu Kaṣīr dalam adalah orang yang *'arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT, karena ketika *ma'rifat* dan pengetahuan pada Allah SWT yang maha agung itu semakin sempurna, maka *khasya* (rasa takut) kepada-Nya juga semakin besar. Dan ulama juga adalah orang yang benar-benar mengetahui tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah dan mentaati-Nya.

Sedangkan Sayyid Quṭub bahwa yang dimaksud ulama dalam yaitu mereka yang memahami kitab dengan ilmu, mereka yang mengkaji

³⁷ Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 5, p.942.

³⁸ Ibnu Kathīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 1, p.218.

Alquran dan mereka yang mengenal Allah SWT, yang mengetahui hakikat kekuasaan Allah, dan kemudian mereka bertakwa dan menyembah Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan penyembahan. Dengan demikian ada rasa takut dari diri mereka kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Jakarta: Prenada, 2007.
- ‘Abd Halim Mahmud, Mani’, *Metodologi Tafsir*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Abdul Mujieb, Muhamad, Ahmad Ismail, Syafi’iah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2009.
- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah, Mawardi, *Ulūm al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir al-Qur’an Sejarah Tafsīr dan Metode Para Mufassir*, Penerjemah: Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Dirasat Wa Mahabiš Fī Tarikh al-Tafsīr Wa Manāhij al-Mufassirīn*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007.
- Al-Ghazali, Al-Imam, *”Ihyā ‘Ulūm al-dīn”*, penerjemah Ibnu Ibrahim Ba`adillah, Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihyā ‘Ulūm al-dīn* 1, CV. Asy-Syifa, Semarang, 2009, Cet 30.
- Al-Hanafī, Abdul Mu`im,, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta Selatan, 2009, Cet II.
- Al-Khalidiy, Shalah, *Biografi Sayyid Quthb*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2016
- Al-Mubarakfury, Shafirrahman, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, PT. Sigma Creativ Media Corp, Bandung, 2012.

- Al-Qaṭṭān, Manna', *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. dari bahasa Arab oleh H. Aunur Rofiq El-Mazni, Pustaka al-Kauṣar, Jakarta, 2006.
- Andayani, Ani Almaisyah dkk, *Islam, Iran, Dan Peradaban (Peran Dan Kontribusi Intektual Iran Dalam Peradaban Islam)*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institut, 2012.
- As-Suyuṭi, *Ad-Dārul Manthur Fi At-Tafsīr Bil Ma'thur*, Darul Kutb: Beirut, 1923, Juz 5.
- Bandiyah, Karakteristik Munafik Dalam Prespektif *Tafsīr Fi ṣ-ṣilāl al-Qur'an* Menurut Sayyid Quṭub (Kajian Surat al-Mā'ūn 1-7), IAIN Banten, 2005.
- Baraja, Abbas Arafah, Ayat-Ayat Kauniyah: Analisa Ayat Tafsir Isyari' (Sufi), Imam Al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah Dalam al-Qur'an, Uin Malang Press, Malang, 2009.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faḥ al-Qur'an*, Dārul Fikri, 1981
- Burhanudin, Jajat, *Ulama Dan Kekuasaan, Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Chotib, M. Djazuli, Tri Suharno, Suardi Abu Bakar, Muchlis Catio, *Kewarganegaraan: Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997), Cet 4.
- Ekslikopedi Islam Jilid 4, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1999, Cet 6.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 7.
- Hardiyansyah, Peran Ulama Dan Implementasi Syariat Islam Di Aceh (Studi Kasus Pada Peran Teungku Dayah Sekitar Kemukiman Krueng Pasee Kec. Samudera Kab. Aceh Utara), Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara, 2010.
- Hasan Abidu, Yunus, *Tafsir al-Qur'an*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007.

- Iadiyah, Telaah Kisah Dialog Nabi Musa Dengan Allah Dalam Pandangan Ibnu Kašīr (Studi Kitab Tafsīr Al-Qur'an al-Azīm), IAIN Banten, 2010.
- Kašīr, Ibnu, *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Beirut Dār al-Fikr.
- Kašīr, Ibnu, "*Lubābut Tafsīr Min Ibni Kašīr*", penerjemah: M. Abdul Ghoffar *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor, 2009, jilid 6, Cet 7.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya*, Widiya Cahaya: Jakarta, 2011.
- Mahmud, Mani' Abd halim, *Metodologi Tafsīr: Kajian Komprehensif Para Ahli Tafsīr*, terj. dari bahasa Arab oleh Faisal Saleh dan Syahdior, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Moede Gayo, Nogarsyah, *Buku Pintar Islam*, Lading Pustaka Dan Initmedia, Jakarta, 2009.
- Mohamad, Zaenab, *Peranan Persatuan Ulama Malaysia Dalam Pengembangan Undang-Undang Di Malaysia*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.
- Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, Cet II.
- Mujieb, M. Abdul, Ahmad Ismail, Syafi'iah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Gazali*, PT. Mizan Publika, Jakarta Selatan, 2009.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2004, Cet 4.
- Quṭub, Sayyid, *Tafsīr Fī zilāl Al-Qur'an*, Ihyu Al-Turats Al-Araby, Beirut Libanon, 1967.
- Quṭub, Sayyid, *Fī zilāl al-Qur'an Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insan Press, 2000, Jilid 1, Cet 1.
- Quṭub, Sayyid, *Taswir al-Fanniy Fī al-Qur'an*, Dār al-Syurq, Kairo, 2002.
- Quṭub, Sayyid, *Detik-Detik Terakhirku (Sebuah Memori Menjelang Akhir Hayat Sayyid Quṭub)*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Rosa, Andi, *Tafsīr Kontemporer*, Depdikbudbanten Press, Serang, 2015, Cet II.

Shihab, M. Qurasih, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata*, Lentera hati, Jakarta, 2007, Cet 1.

Sohim, Muhamad, *Peran Ulama Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

Ulama Dalam Prespektif al-Qur'an, www.didaksi.com, dipublikasikan pada tanggal 06 juli 2015.

Widarti, Hera, *Konsep Riba Menurut Sayyid Quṭub (Studi Kitab Tafsīr Fī zīlāl al-Qur'an)*, IAIN Banten, 2006.